

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan dan agensi mempunyai serangkaian tujuan yang unik, namun semuanya bertujuan untuk melakukan hal yang sama: memaksimalkan nilai perusahaan. Bank-bank di Sumatera Utara, seperti lembaga perbankan lainnya, rentan terhadap penipuan. Peristiwa yang tidak terduga dapat terjadi karena keadaan yang disengaja dan tidak disengaja. Kecelakaan dapat memberikan dampak negatif atau merugikan terhadap bisnis atau organisasi akibat tindakan penipu. Tuanakotta (2013, p. 28) mendefinisikan penipuan sebagai “Setiap kegiatan ilegal yang dicirikan oleh praktik penipuan, penyembunyian informasi, atau ancaman terhadap kepercayaan. Tindakan ini tidak terikat pada penggunaan kekerasan atau ancaman fisik. Sendiri maupun kelompok melibatkan diri dalam penipuan dengan target meraih uang, properti, atau layanan tanpa dikenakan biaya atau menghindari kerugian layanan, atau untuk memperoleh keuntungan komersial pribadi.

Tuanakotta (2013, pp. 47-51) mengidentifikasi tiga (tiga) faktor yang ada ketika terjadi kecurangan: “tekanan, peluang, dan rasionalisasi.” Untuk mencegah kecurangan, perusahaan membutuhkan audit internal dengan maksud untuk memajukan efektivitas dan efisiensi dengan memeriksa sistem dan prosedur secara sistematis, serta memastikan implementasinya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Audit internal melibatkan observasi, penelitian, dan pemeriksaan pelaksanaan tugas yang dialokasikan ke unit organisasi masing-masing. Selain itu, audit internal juga perlu memiliki prosedur pengendalian yang efektif untuk mendeteksi insiden sejak dini. Ini berkaitan dengan peran audit internal pada menilai efektivitas sistem pengendalian internal, sebagaimana disampaikan oleh Andayani (2011, p. 58), bahwa auditor internal dapat memberikan kontribusi yang besar dengan mengevaluasi sistem pengendalian dan mengidentifikasi kelemahan dalam pengendalian internal. Karena kecurangan banyak terjadi dalam suatu

entitas ketika pemantauan internal tidak ada atau lemah (dilaksanakan secara leluasan dan tidak berlangsung; karyawan dipekerjakan tanpa disertai mengamati kejujuran dan integritasnya; karyawan dikelola, dieksplorasi secara tidak patut, disalahgunakan, atau ditempatkan di bawah tekanan besar untuk meningkatkan tujuan keuangan. tujuan dan target yang menuju pada perbuatan curang.

Fenomena : Satgas Pangan Sumut Temukan Dugaan Penimbunan 75,6 Ton Minyakita

KPPU juga menemukan dugaan adanya kecurangan dalam pendistribusian BBM di beberapa lokasi. Satgas Pangan Sumut menemukan 75,6 ton minyak goreng kemasan polos merek Minyakita. Minyak yang diproduksi sejak November 2022 itu diduga disimpan di gudang distributor di Medan. Pada Selasa (14/2/2023), Naslindo Sirait, Kepala Biro Perekonomian Pemprov Sumut, melaporkan Satgas Pangan Sumut (terdiri dari Pemprov Sumut, Komisi Pengawas Persaingan Usaha Medan, dan Bank Indonesia Wilayah Sumut) melakukan pemeriksaan mendadak (sidak) di beberapa gudang distributor. Dalam pemeriksaan, Senin (13/2/2023), ditemukan 7.000 peti atau sekitar 75,6 ton minyak goreng merek Minyakita di gudang distributor di Medan. Gudang itu milik PT Yorgo Anugerah Nusantara/PT Yurgo Jawara Retail. Awalnya pihak distributor mengaku tidak membuat atau mendistribusikan Minyakita, melainkan minyak goreng curah. Namun setelah kami cek jalur distribusinya, ternyata ada di gudang, lanjut Naslindo. (Medan, Kompas, TV). Dari latar belakang tersebut maka pengamatan memilih judul: “**PERAN AUDIT INTERNAL DALAM PENCEGAHAN KECURANGAN**”

1.2 Kajian Pustaka

Pengaruh Independensi Terhadap Pencegahan Kecurangan

Temuan pengamatan ini menyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh yang baik dan substansial pada deteksi penipuan. Temuan pengamatan ini searah dengan pengamatan Sanjaya (2017) yang menemukan bahwa variabel

Independensi menyimpulkan hubungan positif terhadap variabel Deteksi Fraud. Arbaiti (2018) menemukan bahwa independensi memiliki pengaruh yang besar terhadap deteksi penipuan, sehingga pengamatan ini dipercaya. Auditor menggunakan teori atribusi untuk membenarkan kesimpulan atau penilaian mereka. Auditor harus mengambil keputusan secara independen. Independen menunjukkan bahwa auditor bebas dari pengaruh, obyektif, dan tersedia bagi manajemen, investor, dan pihak lain yang memerlukan informasi yang akurat. Independensi auditor dalam mengidentifikasi kecurangan dilihat dari ciri independensinya, seperti kejujuran auditor dalam menilai berbagai fakta yang ditemui selama proses audit. Fakta ini dikenal dengan aspek independensi dalam fakta, dan fakta ini mengharuskan auditor untuk mengungkapkan temuan-temuan yang diperoleh dari laporan keuangan manajemen, serta kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan searah dengan hasil atau kenyataan yang ada. Oleh karena itu, independensi sebenarnya menggambarkan respon mental yang harus dipunyai oleh auditor supaya bisa memeriksa suatu laporan keuangan tanpa mudah terpengaruh oleh pihak manapun. Akibatnya, semakin independen seorang auditor, semakin baik dia dalam mengetahui kebohongan.

Pengaruh Kompetensi Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan

Kemampuan seorang auditor membutuhkan latar belakang pendidikan resmi dalam bidang audit dan akuntansi, pengalaman langsung yang relevan dengan tugas yang diemban, dan juga kelanjutan pendidikan profesional secara terus-menerus (Arens dkk., 2012: 42).

Pengaruh Pelaksanaan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Pekerjaan ini berfokus pada menemukan, menganalisis, menilai, dan mencatat fakta yang tepat untuk meningkatkan tujuan penugasan. Penerapan audit internal yang tepat dan auditor yang terampil secara bersama-sama akan menghasilkan tata kelola perusahaan yang efektif bagi organisasi. B.septian (2018) menyimpulkan bahwa pengenalan auditor berdampak pada pencegahan kecurangan.

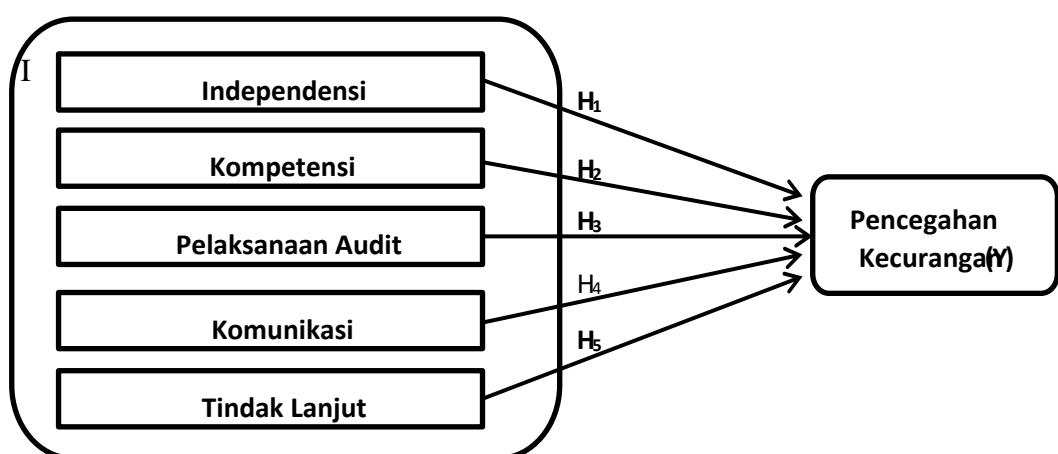
Pengaruh Komunikasi Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan

Rida Perwita Sari (2019:68) menjelaskan komunikasi hasil audit sebagai berikut: Komunikasi hasil audit merupakan cara auditor berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Dalam laporannya, auditor mengungkapkan pandangannya atas kewajaran akun keuangan yang diaudit. Komunikasi hasil audit dapat dipandang sebagai media yang digunakan oleh auditor internal untuk menyampaikan temuan dan saran yang relevan untuk pengambilan keputusan atau pengembangan kebijakan baru.

Pengaruh Tindak Lanjut Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan

Menurut Rustendi (2017), dalam aktivitas asuransi, kepala audit internal harus membangun mekanisme Tindak lanjut untuk mengawasi dan membuktikan bahwa manajemen senior telah secara efektif mengambil langkah perbaikan, atau menerima risiko kegagalan dalam melakukan tindakan tersebut, sementara dalam kegiatan konsultasi, kepala audit internal harus mengawasi pembuangan temuan tugas yang telah disetujui dengan pelanggan. (pernyataan 2500-2600).

1.3 Kerangka Konseptual Kerangka konseptual merupakan alur pemikiran mengenai keterkaitan antara satu gagasan dengan gagasan lain yang memungkinkan adanya gambaran dan asumsi langsung terhadap variabel-variabel yang diteliti. Jadi, kerangka konseptual pengamatan ini dapat didefinisikan sebagai berikut.



1.4 Hipotesis Pengamatan

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dikembangkan dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut:

H1: Independensi audit mempunyai pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

H2: Kompetensi audit mempunyai pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

H3: Pelaksanaan audit mempunyai pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

H4: Komunikasi audit mempunyai pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

H5: Tindak lanjut audit mempunyai pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.